

METODE PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI

Arif Rahman Hakim

Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ngawi

Abstrak

Penggunaan metode pembelajaran haruslah sesuai dan selaras dengan karakteristik mahasiswa, materi, kondisi lingkungan (setting) di mana pengajaran berlangsung. Secara garis besar metode mengajar dapat diklasifikasikan menjadi 2 bagian yakni metode mengajar konvensional, dan metode mengajar inkonvensional. Metode mengajar konvensional yaitu metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru atau sering disebut metode tradisional. Sedangkan metode mengajar inkonvensional yaitu suatu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum. Dengan demikian maka, kemampuan dalam menyelaraskan kedua metode pembelajaran tersebut dengan konteks dimana pembelajaran dilaksanakan akan menjadikan pembelajaran menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Demikian halnya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi, diperlukan, selain perencanaan, juga berbagai metode pembelajaran agar proses transformasi pengetahuan, sikap dan keterampilan keagamaan dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

Kata-kata Kunci: pendidikan Agama Islam, metode pembelajaran

A. Pendahuluan

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut

pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam – subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.¹

Seorang pendidik yang selalu terlibat dalam proses belajar mengajar, kalau benar-benar menginginkan agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah mencukupi. Ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima. Pemilihan teknik atau metode yang tepat kiranya memang memerlukan keahlian tersendiri. Para pendidik harus pandai memilih dan mempergunakan teknik atau metode yang akan dipergunakannya.²

Perguruan tinggi merupakan puncak sistem persekolahan diharapkan mampu menunjukkan kebenaran akan masalah-masalah pendidikan atau masalah lain, atau berperan sebagai pembina generasi muda dan perintis ke masa yang akan datang. Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan yang kreatif memerankan peranan penghubung para sarjana dengan masyarakat, hasil penelitian dengan para pemakai, dan pemerintah dengan rakyat.³

Kedudukan pendidikan agama, secara kurikulum, mungkin terdapat perbedaan pendapat atau nuansa. meskipun pada dasarnya hampir di seluruh perguruan tinggi, agama merupakan mata kuliah yang tergabung dalam rumpun mata kuliah umum namun mata kuliah agama memiliki karakter dan sifat yang berbeda dengan mata kuliah-mata kuliah umum lainnya. Pengelompokan mata kuliah agama dalam rumpun tersebut dipandang sebagai salah satu mata kuliah yang memberikan pembinaan dasar kepada mahasiswa sebagai manusia. Dengan perkataan lain, mata kuliah tersebut merupakan salah satu mata kuliah yang dipersiapkan untuk pembinaan aspek manusiawinya.⁴

¹ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

² Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), 66.

³ Jasa Unggah Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 158.

⁴ Jasa Unggah Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, 159.

Dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan dari pembelajaran pendidikan agama di perguruan tinggi, maka diperlukan berbagai metode pembelajaran pendidikan agama Islam agar proses transformasi pengetahuan, sikap dan keterampilan keagamaan dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas beberapa metode dalam pembelajaran pendidikan Islam di perguruan tinggi sebagai bagian dari upaya dalam merefitalisasi pembelajaran agama Islam di perguruan tinggi.

B. Pembahasan

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode (*method*) secara harfiah berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Metode berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.

Dalam tataran praktis secara umum kita kenal dengan bentuk-bentuk, seperti metode teladan, kisah-kisah, nasehat, pembiasaan, hukuman dan ganjaran, ceramah, diskusi dan seterusnya.⁵

Metode dalam sistem pendidikan Islam mempunyai peran dan fungsi khusus. Penerapan metode yang tepat harus disesuaikan dengan kekhususan kemampuan peserta didik dalam belajar, oleh sebab itu metode secara operasional memiliki berbagai macam bentuk dan variasi praktis.⁶

Istilah metodologi pengajaran sebenarnya sama dengan metodik, yakni suatu ilmu yang membicarakan bagaimana cara atau teknik menyajikan bahan pelajaran terhadap siswa, agar tercapai suatu tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Bilamana dikaitkan dengan pengajaran agama Islam yang harus disampaikan kepada siswa di sekolah atau madrasah, maka batasannya terletak pada metode atau teknik apakah

⁵ Jasa Unggah Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, 144.

⁶ Jasa Unggah Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, 145.

yang lebih cocok digunakan dalam penyampaian materi agama tersebut, dan prinsip-prinsip pengajaran yang bagaimanakah yang seharusnya diterapkan oleh seorang guru dalam kegiatan belajar-mengajarnya, hal tersebut tentunya berkaitan erat dengan metodik khusus dan metodik umum. Di samping memperhatikan prinsip-prinsip umum yang berlaku dalam pengajaran agama secara umum, juga faktor-faktor seperti; tingkatan sekolah, karakteristik siswa, latar belakang sosial dan pendidikan anak sangat perlu dipertimbangkan.⁷

Prof. Drs. Abdullah Sigit mengatakan bahwa sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah suatu “seni” dalam hal ini “seni mengajar”. Sebagai suatu seni tentu saja metode mengajar harus menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi anak didik. Kesenangan dan kepuasan merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan gairah dan semangat bagi anak didik.⁸

Perlu disadari bahwa sangat sulit untuk menyebutkan metode mengajar mana yang baik, yang paling sesuai atau efektif. Sebab suatu macam metode mengajar menjadi metode yang baik sekali pada seorang guru, sebaliknya pada guru yang lain pemakaian menjadi tidak baik. Begitupun pula metode yang umumnya dikatakan baik, gagal pada guru yang tidak menguasai teknik penguasaannya. Hal tersebut sangat erat hubungannya dengan kemampuan guru untuk mengorganisir, memilih dan menggiatkan seluruh program kegiatan belajar-mengajarnya. Kemampuan menjalin metode dalam kegiatan belajar-mengajar adalah pekerjaan guru sehari-hari. Ini membutuhkan ketekunan dan latihan yang terus-menerus. Apakah siswa akan terangsang/tertarik dan ikut serta secara aktif dalam kegiatan belajar, sangat bergantung pada metode yang dipakai. Aktifnya siswa dalam kegiatan belajar akan berarti semakin melekatnya hasil belajar itu dalam ingatan siswa.⁹

⁷ Basyiuddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Ciputat: Ciputat Pess, 2002), 3-4.

⁸ Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, 66.

⁹ Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, 6.

2. Metode Pembelajaran Agama Islam

Agama Islam sebagai bidang studi, sebenarnya dapat diajarkan sebagaimana mata pelajaran lainnya. Harus dikatakan memang ada sedikit perbedaannya dengan bidang studi lain. Perbedaan itu ialah adanya bagian-bagian yang amat sulit diajarkan dan amat sulit dievaluasi. Jadi, perbedaan itu hanyalah perbedaan gradual, bukan perbedaan esensial.¹⁰

Pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah SWT. Pengertian pendidikan dalam bahasa Arab berarti *Ta'dib* yang tekanannya tidak hanya pada unsur-unsur ilmu pengetahuan (*'ilm*) dan pengajaran (*tazim*) belaka, tetapi lebih menitik beratkan pada pendidikan diri manusia seutuhnya (*tarbiyatunafs wal akhlaq*). Istilah *ta'dib* telah dipergunakan sejak zaman Rasulullah sampai zaman kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia pada kurun itu disebut adab, baik yang langsung berhubungan dengan ajaran Islam seperti; fiqih, tauhid, tafsir dan lain-lainnya, maupun yang tidak berhubungan secara langsung seperti; ilmu fisika, filsafat, astronomi, kedokteran, farmasi, dan lain sebagainya.¹¹

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹²

Mendidik adalah membina. Pembinaan pemahaman (kognitif) bertujuan agar siswa paham akan ajaran Islam; pembinaan afektif bertujuan agar siswa menerima ajaran Islam; pembinaan psikomotor bertujuan agar

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2007), 84.

¹¹ Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, 4-5.

¹² Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. 130.

siswa terampil melakukan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari. Agama adalah tuntutan hidup kita sehari-hari.¹³

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan al-hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).¹⁴

Pengajaran agama Islam yang cepat dan tepat, sama halnya dengan mata *pelajaran* lain, harus menggunakan teori-teori pengajaran pada khususnya, dan teori-teori pendidikan pada umumnya. Dalam kenyataannya, teori itu banyak sekali. Dengan demikian, kemungkinan untuk membuat lesson plan agama Islam dengan baik menjadi terbuka.¹⁵

Jadi Metodologi Pengajaran Agama Islam adalah ilmu yang membicarakan cara-cara menyajikan bahan pelajaran agama. Islam kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Strategi atau pendekatan yang dipakai dalam pengajaran agama Islam lebih banyak ditekankan pada suatu model pengajaran “seruan” atau “ajakan” yang bijaksana dan pembentukan sikap manusia (afektif). Sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl: 125, yang maknanya: *Ajaklah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik, dan berdiskusilah secara baik dengan mereka*’.

Dengan berpedoman pada makna Al-Qur'an tersebut ada dua pendekatan yang dipakai untuk menyeru orang lain agar taat dan patuh terhadap perintah Allah, yakni (1) hikmah, dan (2) mauidzah (nasehat). Sedangkan teknik yang dipakai adalah salah satunya dengan melakukan diskusi secara tertib dan baik.¹⁶

¹³ Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 86.

¹⁴ Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 131.

¹⁵ Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 84.

¹⁶ Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, 4-5.

Metodologi pengajaran agama sangat bermanfaat bagi calon pendidik agama, karena:

- a. Membahas tentang berbagai prinsip, teknik-teknik, dan pendekatan pengajaran yang digunakan. Dengan mempelajarinya seorang guru dapat memilih metode manakah yang layak dipakai, mempertimbangkan keunggulan dan kelemahannya, serta kesesuaian metode tersebut dengan karakteristik siswa dan ciri-ciri khas materi yang akan disajikan sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.
- b. Terlalu luasnya materi agama dan sedikitnya waktu yang tersedia untuk menyampaikan bahan, sudah barang tentu memerlukan pemikiran yang mendalam bagaimana usaha guru agama, agar tujuan pengajaran dan pendidikan agama dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Di sinilah fungsi metodologi pengajaran agama dapat memberi makna yang besar sekali terhadap guru yang telah mempelajarinya secara baik, terutama yang berkenaan dengan desain dan rancangan pengajaran.
- c. Sifat pengajaran agama lebih banyak menekankan pada segi tujuan afektif (sikap) dibanding tujuan kognitif, menjadikan peranan guru agama lebih bersifat mendidik dari pada mengajar. Metodologi pengajaran agama turut memberikan distribusi pengetahuan terhadap mahasiswa sebagai calon guru / pendidik yang diharapkan.¹⁷

3. Metode Pembelajaran Agama Islam di Perguruan Tinggi

Pendidikan tinggi atau perguruan tinggi memiliki peranan yang amat penting dalam pembangunan suatu bangsa dan negara. Oleh karena itulah di mana saja di penjuru dunia ini akan berlomba untuk mendirikan perguruan tinggi dan mendorong generasi mudanya untuk memasuki perguruan tinggi. Apa sebab demikian? Hal ini tiada lain karena lewat perguruan tinggilah akan dihasilkan sumber daya manusia yang andal dan berkualitas. Tugas perguruan tinggi adalah melahirkan manusia yang berkualitas.

¹⁷ Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, 6.

Pembangunan suatu bangsa tidak bisa dilepaskan dari manusia berkualitas tersebut.¹⁸

Ada tiga tugas pokok perguruan tinggi sebagaimana yang dikenal dengan istilah Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pertama berkenaan dengan pendidikan, pengajaran, kedua penelitian dan ketiga pengabdian kepada masyarakat. Dharma pertama intinya adalah pentransferan ilmu pengetahuan dari si pendidik (pemberi) kepada peserta didik (penerima). Di sini diperlukan berbagai kelengkapan seperti dosen, mahasiswa, kurikulum, sarana fasilitas pembelajaran, dan manajemen akademik. Dharma kedua adalah erat kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Lewat penelitian akan ditemukan teori baru dalam bidang ilmu pengetahuan. Dengan ditemukannya teori baru maka akan menambah khazanah ilmu pengetahuan. Dharma ketiga adalah pengaplikasian ilmu pengetahuan di tengah-tengah masyarakat. Ilmu yang dikembangkan lewat dharma pertama dan kedua diterapkan di tengah-tengah masyarakat, dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat.¹⁹

Pada rumpun dasar, agama diperkenalkan kepada mahasiswa sebagai suatu sistem Islam yang terdiri atas komponen akidah, syariat, dan akhlak. Pada rumpun pengembangan sistem Islam yang sudah diperkenalkan dikembangkan rincian yang menyangkut antara lain sub komponen ibadah, muamalah, dan akhlak serta mulai diperdalam sampai kepada hikmah untuk mempertinggi mutu iman, Islam, dan ihsan. Pada rumpun IDI (Islam untuk Disiplin Ilmu) mahasiswa dengan jalan diskusi dan seminar yang diakhiri dengan pembuatan makalah, mulai diperkenalkan pada kaidah-kaidah agama dan Al-Qur'an beserta As-Sunnah yang ada hubungannya atau bahkan menjadi dasar prinsip, serta teori dan metode suatu disiplin ilmu

¹⁸ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2009), 57.

¹⁹ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, 57.

yang meliputi ilmu-ilmu sosial budaya, ilmu pengetahuan alam, dan humaniora seperti filsafat, sejarah, seni dan bahasa dan lain-lain.²⁰

Tidak bisa dipungkiri bahwa bagaimanapun Perguruah Tinggi Agama Islam (PTAI) merupakan bagian dari lembaga pendidikan Islam pada jenjang pendidikan tinggi. Sebagai lembaga pendidikan Islam, ia mempunyai beberapa karakteristik, yaitu (1) menekankan pada pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan atas dasar ibadah kepada Allah; (2) pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan merupakan suatu proses yang berkesinambungan (*life long education*); (3) dalam pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan sangat menekankan pada nilai-nilai akhlak; (4) pengakuan akan potensi dan kemampuan individu untuk berkembang dalam suatu kepribadian, yang berarti bahwa Islam mengakui eksistensi potensi manusia yang dapat ditumbuh kembangkan, seoptimal mungkin untuk menjalankan tugas hidupnya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya; (5) Pengamalan ilmu pengetahuan dan masyarakat manusia sehingga pengembangan iptek tidak akan menimbulkan malapetaka, tetapi justru dapat mendatangkan kesejahteraan dan kemaslahatan umat manusia.²¹

Dengan demikian bentuk-bentuk metode pendidikan dan pembelajaran agama Islam yang relevan dan efektif dalam pengajaran ajaran Islam adalah antara lain sebagai berikut:

a. Metode Diakronis

Suatu metode mengajar ajaran Islam yang menonjolkan aspek sejarah. Metode ini memberi kemungkinan adanya studi komparatif tentang berbagai penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga peserta didik memiliki pengetahuan yang relevan, memiliki hubungan sebab-akibat atau kesatuan integral. Lebih lanjut peserta didik dapat menelaah kejadian sejarah dan mengetahui lahirnya tiap

²⁰Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 159-160.

²¹Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 54.

komponen, bagian, subsistem, sistem, dan suprasistem ajaran Islam. Wilayah metode ini lebih terarah pada aspek kognitif.²²

Metode diakronis disebut juga metode sosiohistoris, yakni suatu metode pemahaman terhadap suatu kepercayaan, sejarah atau kejadian dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan yang memiliki kesatuan yang mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan, golongan dan lingkungan tempat kepercayaan, sejarah dan kejadian itu muncul. Metode ini menyebabkan peserta didik ingin mengetahui, memahami, menguraikan, dan meneruskan ajaran-ajaran Islam dari sumber-sumber dasarnya, yakni Al-Qur'an dan as-Sunnah serta pengetahuan tentang latar belakang masyarakat, sejarah, budaya di samping sirih Nabi SAW dengan segala alam pikirannya.

b. Metode Sinkronis - Analitis

Suatu metode pendidikan Islam yang memberi kemampuan analisis teoretis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan dan mental-intelektual. Metode ini tidak semata-mata mengutamakan segi pelaksanaan atau aplikasi praktis. Teknik pengajarannya meliputi diskusi, lokakarya, seminar, kerja kelompok, resensi buku, lomba karya ilmiah, dan sebagainya. Metode diakronis dan metode sinkronis analitis menggunakan asumsi dasar sebagai berikut:

- 1) Islam adalah wahyu Ilahi yang berlainan dengan kebudayaan sebagai hasil daya cipta dan rasa manusia
- 2) Islam adalah agama yang sempurna dan di atas segala-galanya
- 3) Islam merupakan suprasistem yang memiliki beberapa sistem dan subsistem dan komponen dengan bagian-bagiannya dan secara keseluruhan merupakan suatu struktur yang unik
- 4) Wajib bagi umat Islam untuk mengajak pada kebajikan dan melarang perbuatan kejahatan
- 5) Wajib bagi umat Islam untuk mengajak orang lain ke jalan Allah

²² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 1790-180.

dengan hikmah yang penuh kebijaksanaan

- 6) Wajib bagi umat Islam untuk menyampaikan risalah Islam kepada orang lain menurut kemampuannya. Sabda Nabi SAW.: “Sampaikan dariku walaupun seayat saja” (HR. Bukhari, Thurmudzi, dan Ahmad)
- 7) Wajib bagi sebagian umat Islam untuk memperdalam ajaran Islam²³

c. Metode Problem Solving (*Hill al-Musykilat*)

Metode ini merupakan pelatihan peserta didik yang dihadapkan pada berbagai masalah suatu cabang ilmu pengetahuan dengan solusinya. Metode ini dapat dikembangkan melalui teknik simulasi, *micro-teaching*, dan *critical incident (tanqibiyah)*. Di dalam metode ini, cara mengasakan keterampilan lebih dominan ketimbang pengembangan mental-intelektual, sehingga terdapat kelemahan, yakni perkembangan pikiran peserta didik mungkin hanya terbatas pada kerangka yang sudah tetap dan akhirnya bersifat mekanistik.²⁴

d. Metode Empiris (*Tajribiyah*)

Suatu metode mengajar yang memungkinkan peserta didik mempelajari ajaran Islam melalui proses realisasi aktualisasi, serta internalisasi norma-norma dan kaidah Islam melalui proses aplikasi yang menimbulkan suatu interaksi sosial. Kemudian secara deskriptif, proses-proses interaksi dapat dirumuskan dalam suatu sistem norma baru (*tajdid*). Proses ini selanjutnya berjalan dalam suatu putaran yang radiusnya makin lama makin berkembang. Keuntungan metode ini adalah peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan secara teoretis-normatif, tetapi juga adanya pengembangan deskriptif inovasi beserta aplikasinya dalam kehidupan sosial yang nyata. Metode *problem solving* dan metode empiris menggunakan asumsi dasar sebagai berikut:²⁵

- 1) Norma (ketentuan) kebijakan dan kemungkaran selalu ada dan diterangkan dalam, Islam

²³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 180-181.

²⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 181.

²⁵ Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, 73.

- 2) Ajaran Islam merupakan jalan menuju pada ridha Allah SWT.
- 3) Ajaran Islam merupakan risalah atau pedoman hidup di dunia dan di akhirat
- 4) Ajaran Islam sebagai sumber ilmu pengetahuan
- 5) Pemahaman terhadap ajaran Islam bersifat empiris-intuitif. Sebagaimana firman Allah SWT. *“Karena akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur’an itu benar”*

e. Metode Induktif (*al-Istiqraiyah*)

Metode yang dilakukan oleh pendidik dengan cara mengajarkan materi yang khusus (juz’iyah) menuju pada kesimpulan yang umum. Tujuan metode adalah agar peserta didik bisa mengenal kebenaran-kebenaran dan hukum-hukum umum setelah melalui riset. Prosedur pelaksanaan metode induktif dapat dilakukan dengan empat tahap, yaitu:

- 1) Adanya penjelasan dan penguraian serta penampilan topik pikiran yang umum.
- 2) Menampilkan pokok-pokok pikiran dengan cara menghubungkan-hubungkan masalah tertentu, sehingga dapat mengikat bahasan untuk menghindari masuknya bahasan yang tidak relevan.
- 3) Identifikasi masalah dengan mensistematisasikan unsur-unsurnya.
- 4) Aplikasi formula yang baru tersebut.²⁶

f. Metode Deduktif

Metode yang dilakukan oleh pendidik dalam pengajaran ajaran Islam melalui cara menampilkan kaidah yang umum kemudian menjabarkannya dengan berbagai contoh masalah sehingga menjadi terurai. Dalam pendidikan, metode deduktif sangat diperlukan. Kenyataan ini menjadi lebih jelas ketika seseorang menyadari bila mempelajari fakta-fakta yang berserakan, ia tidak akan dapat menunjukkan inti dari pengajaran. Oleh karena itu, merumuskan suatu

²⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 182.

prinsip umum dari fakta-fakta yang berserakan semacam itu lebih berharga, sebab ia mengharuskan peserta didik untuk membandingkan dan merumuskan konsep-konsep. Namun, ketika beberapa fakta atau elemen-elemen itu hilang, peserta didik tersebut tidak mungkin bisa mencapai tujuannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik dapat memainkan peranan dalam mengembangkan deduksi melalui pemberian fakta-fakta atau materi-materi yang diperlukan terhadap peserta didik dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menemukan prinsip umum tersebut.²⁷

Pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan (setting) di mana pengajaran berlangsung. Bila ditinjau secara lebih teliti sebenarnya keunggulan suatu metode terletak pada beberapa faktor yang berpengaruh, antara lain; tujuan karakteristik siswa, situasi dan kondisi, kemampuan dan pribadi guru, serta saran dan prasarana yang digunakan.²⁸

Secara garis besar metode mengajar dapat diklasifikasikan menjadi 2 bagian yakni metode mengajar konvensional, dan metode mengajar inkonvensional. Metode mengajar konvensional yaitu metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru atau sering disebut metode tradisional. Sedangkan metode mengajar inkonvensional yaitu suatu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum, seperti metode mengajar dengan modul, pengajaran berprogram, pengajaran unit, *machine program*, masih merupakan metode yang baru dikembangkan dan diterapkan di beberapa sekolah tertentu yang mempunyai peralatan dan media yang lengkap serta guru-guru yang ahli menanganinya. Beberapa metode-metode mengajar konvensional, antara lain adalah metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode demonstrasi dan eksperimen, metode resitasi, metode kerja kelompok, metode sosio-drama dan bermain peranan, metode karya

²⁷Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 182-183.

²⁸Uslam, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, 32.

wisata, metode drill.

C. Kesimpulan

Metode pembelajaran adalah cara atau teknik menyajikan bahan pelajaran terhadap siswa, agar tercapai suatu tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Metode Pembelajaran Agama Islam adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran agama. Islam kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Strategi atau pendekatan yang dipakai dalam pengajaran agama Islam lebih banyak ditekankan pada suatu model pengajaran “seruan” atau “ajakan” yang bijaksana dan pembentukan sikap manusia (afektif).

Bentuk-bentuk metode pendidikan Islam yang relevan dan efektif dalam pengajaran ajaran Islam di perguruan tinggi adalah:

- a. Metode Diakronis
- b. Metode Sinkronis - Analitis
- c. Metode Problem Solving (*Hill al-Musykilat*)
- d. Metode Empiris (*Tajribiyah*)
- e. Metode Induktif (*al-Istiqraiyah*)
- f. Metode Deduktif

Secara garis besar metode mengajar dapat diklasifikasikan menjadi 2 bagian yakni :

- a. Metode mengajar konvensional, yaitu metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru area sering disebut metode tradisional.
- b. Metode mengajar inkonvensional, yaitu suatu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggota IKAPI, *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1967.
- Daradjat, Zakiyah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008.
- Daulay, Haidar Putra, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2009.
- Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995.
- Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Muliawan, Jasa Unggah, *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Usman, Basyiuddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat: Ciputat Pess, 2002.
- Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 1993.